

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Kompetisi Bank Dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Bank Umum Syariah). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 - 2019. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *Eviews 9, 2021*. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, peneliti memperoleh kriteria sample yang diinginkan, berikut 13 profil perusahaan yang menjadi sample penelitian:

A. PT. Bank Bca Syariah

PT Bank BCA Syariah ("Bank") didirikan dengan nama PT Utama International Bank berdasarkan Akta No.91 tanggal 21 Mei 1991 dari Notaris Buniarti Tjandra, S.H. Anggaran Dasar Bank telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No 93 tertanggal 26 Agustus 2019 yang dibuat dihadapan Notaris Sri Buena Brahmana, SH., M.Kn., mengenai peningkatan Modal dasar Bank menjadi Rp 5.000.000.000.000,- yang terbagi atas 5.000.000 saham. Kantor pusat Bank berlokasi di Jalan Raya Jatinegara Timur No.72, Jakarta Timur. Pada tahun 2019, Bank beroperasi melalui 13 Kantor Cabang Utama (KCU), 13 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 40 Unit Layanan Syariah (ULS) dan 3 Kantor Fungsional (KFO).

B. PT Bank BNI Syariah

PT Bank BNI Syariah Berdasarkan Pasal 3 Akta Pendirian Bank, maksud dan tujuan Bank sebagai bank umum syariah hasil pemisahan yaitu menyelenggarakan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundangundangan yang berlaku. Kantor pusat Bank berlokasi di

Gedung Tempo Pavilion 1 Jl. H.R Rasuna Said Kav. 11, Jakarta. Pada tanggal 31 Desember 2018, Bank memiliki 68 (enam puluh delapan) Kantor Cabang Syariah (KCS) dan 196 (seratus sembilan puluh enam) Kantor Cabang Pembantu Syariah (KCPS), yang seluruhnya berlokasi di Indonesia (tidak diaudit).

C. PT Bank BRI Syariah Tbk

PT Bank BRI Syariah Tbk pada tanggal 27 Desember 2013, Bank mendapatkan izin sebagai bank devisa berdasarkan surat keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 15/139/KEP.GBI/DpG/2013. Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Bank yang terakhir, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menyelenggarakan usaha perbankan dengan prinsip Syariah. Kantor pusat Bank berlokasi di Jl. Abdul Muis No. 2-4, Jakarta Pusat.

D. PT Bank Jabar Banten Syariah

Pada tanggal 25 Nopember 2009, Bank telah mendapatkan izin prinsip dari BI untuk melaksanakan pemisahan UUS Bank Jabar Banten. Selanjutnya Bank juga telah mendapatkan izin usaha dari BI berdasarkan SK Gubernur BI No. 12/35/KEP.GBI/2010 tanggal 30 April 2010 tentang Pemberian Izin Usaha PT Bank Jabar Banten Syariah. Kantor pusat Bank berlokasi di Jl. Braga No. 135 Bandung. Pada tanggal 31 Desember 2019, Bank memiliki 8 kantor cabang, 55 kantor cabang pembantu, 2 kantor kas, dan 2 payment point.

E. PT Bank Maybank Tbk

Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Keputusan merger ini dituangkan dalam akta notaris Arianny Lamoen Redjo, S.H. No. 17 tanggal 31 Maret 1980. Pemegang saham akhir PT Bank Maybank Indonesia Tbk adalah Malayan Banking Berhad, sebuah perusahaan perbankan dan jasa keuangan yang berkedudukan di Malaysia

F. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk ("Bank") didirikan berdasarkan akta No. 1 tanggal 1 November 1991 dari Notaris Yudo Paripurno, S.H., notaris di Jakarta. Bank telah mengalami perubahan nama yang semula PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk menjadi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sesuai dengan akta No. 104 tanggal 12 November 2008 dari notaris Arry Supratno, S.H., notaris di Jakarta. Kantor pusat Bank berlokasi di Muamalat Tower, Jalan Prof. Dr. Satrio Kav.18, Jakarta.

G. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

PT Bank Panin Dubai Syariah menjalankan usahanya dalam bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Bank berkedudukan di Jakarta dan memiliki 17 kantor cabang. Kantor pusat Bank beralamat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav.91, Jakarta. Selama tahun 2019 dan 2018, rata-rata jumlah karyawan Bank adalah 468 dan 453 karyawan

H. PT Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin menjalankan usahanya dalam bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Kantor pusat Bank berlokasi di Jakarta. Saat ini Bank beroperasi melalui 1 (satu) kantor pusat operasional, 11 (sebelas) kantor cabang, 7 (Tujuh) kantor cabang pembantu, 4 (empat) kantor kas, 97 (sembilan puluh tujuh) kantor layanan syariah, dan 6 (enam) kas keliling.

I. PT Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri menjalankan usahanya dalam bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Kantor Pusat Bank berlokasi di Jalan M.H. Thamrin No. 5 Jakarta 10340. Pada tanggal 31 Desember 2019, Bank memiliki 129 kantor cabang, 389 kantor cabang pembantu, 53 kantor kas, 117 *payment point* dan 53 outlet kantor layanan gadai (tidak diaudit).

J. PT Bank Mega Syariah

PT Bank Mega Syariah menjalankan usahanya dalam bidang menyelenggarakan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Bank memulai operasi komersialnya pada tahun 2004. Kantor pusat Bank berlokasi di Menara Mega Syariah, Jl. HR. Rasuna Said Kav 19A, Jakarta, dengan kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas yang tersebar di Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Kediri, Makassar, Bogor, Palembang, Medan, Jambi, Yogyakarta, Solo, Lampung, Purwokerto, Padang, Banten, Pontianak, Malang, Samarinda, Pekanbaru, Cirebon, Balikpapan, Sibolga, Tegal, Palu, Bali, Banjarmasin, Jember, Banda Aceh, Manado, Bengkulu, Mataram, Pangkal Pinang, Kendari..

K. PT Bank Victoria Syariah

PT Bank Victoria Syariah menjalankan usahanya dalam bidang usaha menjalankan usaha bank dengan prinsip syariah. Bank merupakan bank non devisa. Kantor Pusat Bank berlokasi di Gedung Graha BIP lantai 5, Jalan Jenderal Gatot Subroto Kav.23 Jakarta Selatan 12930 yang juga merupakan Kantor Pusat Operasional dan Kantor Pusat Non Operasional. Bank memiliki kantor cabang di Tomang Jakarta, Bekasi, Bandung, Cirebon, Denpasar dan Solo dan kantor cabang pembantu di Tebet, Kramat Jati, dan Tangerang. Bank memiliki kantor Layanan Syariah Bank (LSB) di Kebayoran Baru, Jakarta.

L. PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk

PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk menjalankan usahanya dalam bidang perbankan berdasarkan prinsip syariah. Kantor pusat Bank berlokasi di Menara BTPN – CBD Mega Kuningan, Lantai 12 Jalan Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav 5.5 – 5.6, Kuningan, Jakarta Selatan 12950.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hasil statistik data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan didefinisikan sebagai kemampuan memfasilitasi alokasi sumber ekonomi yang efektif dan efisien, mampu menilai dan mengelola risiko keuangan, mampu menjaga keseimbangan keuangan yang timbul akibat kejadian yang tak terduga (Schinasi, 2004). Stabilitas keuangan juga dapat didefinisikan sebagai perubahan sistem keuangan yang dipengaruhi oleh faktor keuangan global, nasional dan lokal.

Hasil Perhitungan Stabilitas Keuangan dapat Dilihat Pada Tabel 4.1

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Stabilitas Keuangan

NO	PERUSAHAAN	Stabilitas Keuangan				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Bank BCA Syariah	231,509	214,553	187,691	176,578	261,981
2	PT Bank BNI Syariah	82,234	75,792	91,485	87,846	82,987
3	PT Bank BRI Syariah	8,546	8,140	7,195	13,686	10,032
4	PT Bank Jabar Banten Syariah	5,193	1,847	1,806	4,094	3,646
5	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	3,915	4,475	6,025	2,231	2,261
6	PT Bank Muamalat Indonesia	128,406	135,573	184,720	141,725	159,884
7	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2,214	2,523	-0,444	1,073	0,856
8	PT Bank Bukopin Syariah	43,054	45,765	46,627	53,084	50,056
9	PT Bank Mandiri Syariah	24,893	25,326	25,948	26,154	27,991
10	PT Bank Mega Syariah	24,733	29,831	28,284	26,492	26,028
11	PT Bank Victoria Syariah	10,965	11,658	16,518	15,149	17,060
12	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	4,445	4,316	6,491	8,384	8,970

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, Stabilitas perbankan terbesar perusahaan Bank Umum Syariah tahun 2015-2019 adalah perusahaan PT Bank BCA Syariah sebesar 261,981 pada tahun 2019. Sedangkan stabilitas terendah adalah perusahaan PT Panin Dubai Syariah Tbk sebesar -0,444 pada tahun 2017. Sektor keuangan yang stabil akan menciptakan kepercayaan dan lingkungan yang mendukung bagi nasabah dan investor, mendorong fungsi intermediasi keuangan yang efisien, dan mendorong beroperasinya pasar serta memperbaiki alokasi sumber daya perekonomian (Bank Indonesia, 2016).

Stabilitas sektor keuangan harus didukung oleh seluruh lembaga keuangan yang kuat dan tahan terhadap gangguan ekonomi. Sektor keuangan yang stabil salah satunya dipengaruhi oleh peran sektor perbankan. Menurut Swamy (2014), sektor perbankan dianggap sebagai faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan karena berkaitan erat dengan penciptaan uang, saluran investasi untuk pertumbuhan ekonomi, kelancaran sistem pembayaran, pengelolaan risiko keuangan, serta mengelola volatilitas aset dan harga. Selain itu, Sektor perbankan dianggap penting karena dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi

2. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tepat pada waktu yang telah disepakati.

Keputusan investasi dalam hal ini memiliki keterkaitan kuat, karena investor akan mengalirkan dana mereka kepada suatu lembaga atau pihak yang memiliki sistem keamanan dan menguntungkan.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Risiko Kredit

NO	PERUSAHAAN	NPF				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Bank BCA Syariah	0,520	0,210	0,040	0,280	0,260
2	PT Bank BNI Syariah	1,460	1,640	1,500	1,520	1,440
3	PT Bank BRI Syariah	3,890	3,190	4,750	4,970	3,380
4	PT Bank Jabar Banten Syariah	6,930	17,910	22,040	4,580	3,540
5	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2,420	2,280	1,720	1,500	1,920
6	PT Bank Muamalat Indonesia	4,200	1,400	2,750	2,580	4,300
7	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	1,940	1,860	4,830	3,840	2,800
8	PT Bank Bukopin Syariah	2,740	4,660	4,180	3,650	4,050
9	PT Bank Mandiri Syariah	4,050	3,130	2,710	1,560	1,000
10	PT Bank Mega Syariah	4,260	3,300	2,950	2,150	1,720
11	PT Bank Victoria Syariah	4,850	4,350	4,080	3,460	2,640
12	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	0,170	0,200	0,050	0,020	0,260

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, Risiko Kredit terbesar perusahaan Bank Umum Syariah tahun 2015-2019 adalah perusahaan PT Bank Jabar Banten Syariah sebesar 22,040 pada tahun 2017. Sedangkan yang melakukan Risiko Kredit terendah adalah perusahaan PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk sebesar 0,020 pada tahun 2018.

Perbankan mendapat aliran dana dari investor dengan tanggung jawab dalam memberikan sejumlah keuntungan dalam bentuk bunga dan mengelola dana tersebut dalam bentuk kredit, serta mengambil selisih keuntungan sebagai pendapatan perbankan. Maka, jika hal ini membuat para investor merasakan adanya permasalahan yang membuat ketidaknyamanan pada saat dana itu

ditempatkan, salah satunya disebabkan oleh masalah kredit yang mengakibatkan perusahaan memiliki risiko kredit tinggi.

3. Risiko Liquiditas

Risiko liquiditas adalah risiko perusahaan atau individu tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya karena tidak mampu untuk mengubah aset menjadi uang tunai. Yang mana risiko liquiditas ini mengacu pada bagaimana ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya (baik yang nyata maupun yang dipersepsikan) mengancam posisi keuangan atau keberadaannya.

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Risiko Liquiditas

PERUSAHAAN	FDR				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Bank BCA Syariah	91.040	90.010	88.050	89.000	91.000
PT Bank BNI Syariah	91.940	84.570	80.210	79.620	74.310
PT Bank BRI Syariah	84.160	81.420	71.870	75.490	80.120
PT Bank Jabar Banten Syariah	104,750	98.730	91.030	89.850	93.530
PT Bank Maybank Syariah Indonesia	86.140	88.920	88.120	96.460	94.130
PT Bank Muamalat Indonesia	90.030	95.130	84.410	73.180	73.510
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	96.430	91.990	86.950	88.820	96.230
PT Bank Bukopin Syariah	90.560	88.180	82.440	93.400	93.480
PT Bank Mandiri Syariah	79.360	76.830	75.430	74.890	75.540
PT Bank Mega Syariah	98.140	95.240	91.050	90.880	94.530
PT Bank Victoria Syariah	95.290	100.660	83.530	82.780	80.520
PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	96.050	92.070	92.050	95.060	95.030

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, risiko liquiditas terbesar perusahaan Bank Umum Syariah tahun 2015-2019 adalah perusahaan PT Jabar Banten Syariah sebesar 104.750 pada tahun 2015. Sedangkan yang melakukan Risiko Liquiditas terendah adalah perusahaan PT Bank BCA syariah sebesar 71.870 pada tahun 2017

risiko likuiditas menyebabkan kesulitan dalam memenuhi permintaan deposit. Sehingga mengharuskan bank untuk meminjam sejumlah dana yang dapat meningkatkan biaya dan menurunkan profitabilitas bank. Profitabilitas yang turun akan menyebabkan stabilitas bank menjadi turun. Sehingga risiko likuiditas bank berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan bank.

4. Risiko Kecukupan Modal

Kecukupan modal dalam suatu lembaga bank sangat penting dikarenakan modal bank tidak hanya berfungsi melindungi dana deposit, tetapi juga seluruh operasional perbankan dipengaruhi oleh cukup tidaknya modal yang ada.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Rasio Kecukupan Modal

PERUSAHAAN	CAR				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Bank BCA Syariah	34,300	36,700	29,400	24,300	38,300
PT Bank BNI Syariah	15,480	14,920	20,140	19,310	18,880
PT Bank BRI Syariah	13,940	20,630	20,500	29,730	25,260
PT Bank Jabar Banten Syariah	22,530	18,250	16,250	16,430	14,950
PT Bank Maybank Syariah Indonesia	15,170	16,770	17,530	19,040	21,380
PT Bank Muamalat Indonesia	12,000	12,740	13,620	12,340	12,420
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	20,300	18,170	11,510	23,150	14,460
PT Bank Bukopin Syariah	16,310	15,550	19,200	19,310	15,250
PT Bank Mandiri Syariah	12,850	14,010	15,890	16,260	16,150
PT Bank Mega Syariah	18,740	23,530	22,190	20,540	19,960
PT Bank Victoria Syariah	16,140	15,980	19,290	22,070	19,440
PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	19,900	23,800	28,900	40,900	44,600

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, Rasio Kecukupan Modal terbesar perusahaan Bank Umum Syariah tahun 2015-2019 adalah perusahaan PT Bank Tabungan Pesiun Nasional Syariah sebesar 44,600 pada tahun 2019. Sedangkan yang melakukan Rasio Kecukupan Modal terendah adalah perusahaan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk sebesar 11,510 pada tahun 2017.

Kecukupan modal merupakan rasio dimana jika rasio ini bernilai tinggi maka semakin baik pula bagi perusahaan dalam menangani resiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan, kewajiban modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank yaitu 8% dari total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Rencana dalam kecukupan modal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diatas dengan jumlah minimal yang telah ditetapkan oleh otoritas, perencanaan kecukupan modal begitu sangat penting apalagi jumlah modal diatas ketentuan minimal hal itu membuktikan bahwa kondisi keuangan dalam perbankan sangat baik, karena dapat menjadi suatu back up dalam mengatasi kemungkinan risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website masing-masing perusahaan berupa data laporan keuangan dan annual report perusahaan BUS dari tahun 2015-2019.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari risiko kredit, risiko likuiditas dan Risiko Kecukupan Modal terhadap Stabilitas Perbankan Syariah. Dari variabel sampel Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2015 sampai dengan tahun 2019 disajikan dalam tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

	Y	X1	X2	X3
Mean	49.00834	3.175333	87.88567	24.22100
Median	20.89693	2.725000	89.93000	19.04000
Maximum	261.9808	22.04000	104.7500	163.3000
Minimum	-0.444234	0.020000	71.87000	9.310000
Std. Dev.	66.52745	3.543874	7.818331	21.49154

Sumber : Hasil Olah Data Melalui Eviews 10, 2022

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 12 Bank Umum Syariah di Indonesia dalam periode pengamatan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2015-2019.

Dari tabel deskriptif diatas dapat diketahui bahwa

variabel dependen (Y) Stabilitas Keuangan diperoleh nilai maximum 261,9808 dan minimum sebesar -0,444234. Mean atau rata-rata sebesar 49,00834 dan standar deviasinya 66,52745.

variabel Independen (X1) Risiko Kredit diperoleh nilai maximum 22,04000 dan minimum sebesar 0,020000. Mean atau rata-rata sebesar 3,175333 dan standar deviasinya 3,543874

variabel Independen (X2) Risiko Likuiditas diperoleh nilai maximum 104,7500 dan minimum sebesar 71,87000. Mean atau rata-rata sebesar 87,88567 dan standar deviasinya 7,818331

variabel Independen (X3) Rasio Kecukupan Modal diperoleh nilai maximum 163.3000 dan minimum sebesar 9.310000. Mean atau rata-rata sebesar 24,22100 dan standar deviasinya 21,49154

4.2.2 Penentuan Teknik Analisis Model Data Panel

a. Uji Chow

Langkah pertama yang dilakukan pada penentuan teknik analisis model data panel diestimasi dengan menggunakan efek spesifikasi fixed. Uji yang dilakukan adalah uji Chow yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*.

H_0 : *fixed effect*

H_1 : *common effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari 5% maka H_0 ditolak, sehingga model menggunakan *common effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil tes *Rebundant Fixed Effect-Likelihood Ratio*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.333448	(11,45)	0.9736
Cross-section Chi-square	4.701467	11	0.9448

Sumber: *Output Eviews 10*

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.6 di atas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0,9448 sehingga H_1 diterima. Maka model *fixed effect* adalah model yang sebaiknya digunakan pada model ini.

b. Uji Hausmann

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik digunakan daripada *fixed effect* dengan hipotesis seperti di bawah ini.

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square lebih dari 5%, maka sebaiknya model yang digunakan adalah *random effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi random untuk model adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Hausmaan

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.968601	3	0.8088

Sumber: *Output Eviews 10*

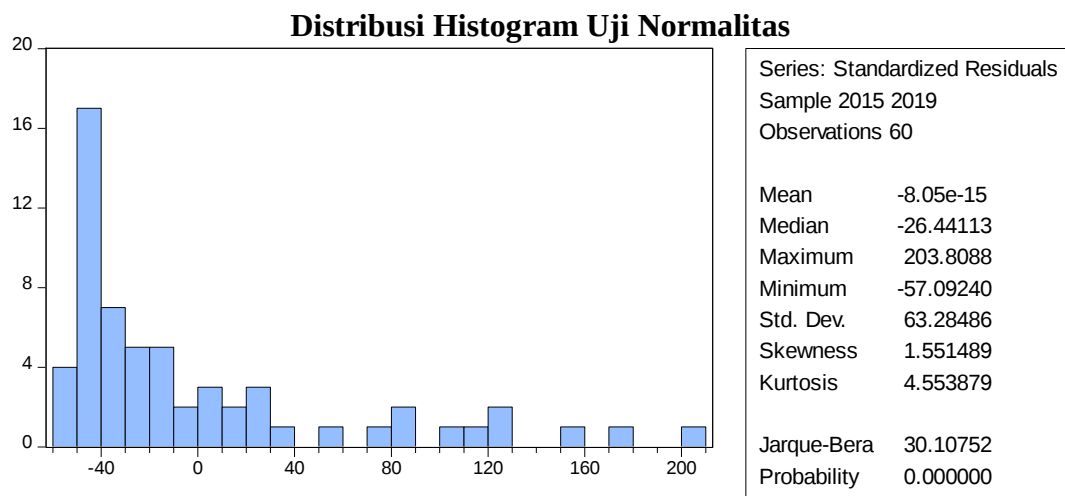
Hasil probabilitas chi-square seperti yang tersaji pada Tabel 4.7 di atas adalah sebesar 0,8088 atau lebih besar dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaiknya menggunakan *fixed effect*.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi pada data penelitian sudah normal atau tidak. Berikut adalah *output uji normalitas* :

Gambar 4.1



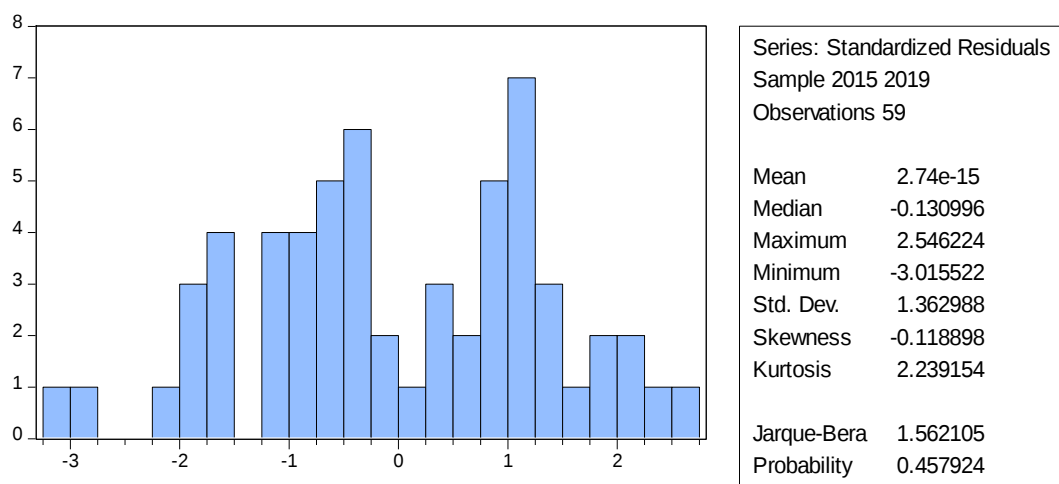
Sumber : Hasil Olah Data Melalui Eviews 10, 2022

Hasil *output* diatas menunjukkan:

1. Grafik distribusi histogram mengikuti fungsi distribusi normal apabila berbentuk seperti bel.
2. Nilai Jarque-Bera 30.10752
3. Nilai profitability (p-value) 0.000000 < nilai Signifikan 0,05

Dengan demikian distribusi data penelitian ini tidak normal, sehingga harus dilakukan menggunakan transformasi data dengan Log. Pada uji normalitas menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi tidak normal dan tidak dapat di analisis regresi data.

Gambar 4.2
Distribusi Histogram Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olah Data Melalui Eviews 10, 2022

Hasil *output* diatas menunjukkan:

4. Grafik distribusi histogram mengikuti fungsi distribusi normal apabila berbentuk seperti bel.
5. Nilai Jarque-Bera 1,562105
6. Nilai profitability (p-value) 0,457924 > nilai Signifikan 0,05

Dengan demikian distribusi data penelitian ini normal, menggunakan transformasi data dengan Log. Pada uji normalitas menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal dan dapat di analisis regresi data. Transformasi data menggunakan Log dikarenakan terdapat data berdistribusi tidak normal dalam beberapa kasus, hasil uji normalitas data secara analitik dan diskriptif tidak jarang ditemukan berbeda (Dahlan, 2011).

Hal penting lain yang harus dipertimbangkan ketika menemukan data tidak berdistribusi normal adalah apakah alat ukur / instrumen sudah memenuhi syarat yakni terbukti valid dan reliabel (Sugiyono, 2013).

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat korelasi atau hubungan antar variabel independen. Dalam penelitian data panel, antar variabel independen saling berkorelasi apabila nilai *Multikolinearitas test* $> 0,90$. Sebaliknya, apabila nilai *Multikolinearitas test* $< 0,90$ maka antar variabel tidak terjadi multikolinearitas (Yamin, 2011). Berikut *output* korelasi antar variabel independen :

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolineritas

	X1	X2	X3
NPF	1.000000	0.109609	-0.172324
FDR	0.109609	1.000000	0.191517
CAR	-0.172324	0.191517	1.000000

Sumber : *Output Program Eviews 10*

Hasil tabel diatas secara jelas menunjukkan bahwa nilai korelasi (derajat keeratan) diantara variabel independen sangat rendah $< 0,90$. Hal tersebut berarti tidak terjadi masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model penelitian.

2.3.3 Uji Autokolerasi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara satu residual pengamatan dengan satu residual pengamatan lainnya. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ berarti ada masalah autokorelasi

Tabel 4.9
Uji Autokolerasi

Durbin-Watson Stat	2,607373
--------------------	----------

Sumber : *Output Program Eviews 10*

Hasil menunjukan maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai ($2,607373 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model. Dengan kata lain, tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t (waktu) dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya) pada penelitian yang dilakukan.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi penelitian ini terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Berikut ini ialah *output* Uji Heteroskedastisitas :

Tabel 4.9
Heterosledastisitas

R Square
0,190387

Sumber : *Output Program Eviews 10*.

Berdasarkan uji white diatas, dapat dilihat bahwa nilai R Square dari lebih dari nilai signifikansi 0,05 artinya model penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.3.5 Analisis Data Panel

Dari uji spesifikasi yang telah dilakukan, maka model sebaiknya menggunakan estimasi dengan *common fixed effect*. Hasil estimasi regresi data panel model *fixed effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	147.7523	113.3473	1.303536	0.1990
X1	-5.987684	2.945481	-2.032837	0.0480
X2	-0.802835	1.336488	-0.600705	0.5511
X3	-0.378736	0.478471	-0.791554	0.4328

Sumber : *Output Program Eviews 10*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebgai berikut :

$$Y = 147,7523 - 5,987684NPF - 0,802835FDR - 0,378736CAR + e$$

Keterangan:

Y : Stabilitas Perbankan

β_0 : Konstanta

$b_1 b_2 b_3$: Koefisien regresi

X_1 : Risiko Kredit

X_2 : Risiko Likuiditas

X_3 : Rasio Kecukupan Modal

e : Kesalahan Regresi (*regression error*)

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 147.7523 menunjukkan bahwa apabila Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Rasio Kecukupan Modal diasumsikan tetap atau sama dengan 0 maka Stabilitas Keuangan Perbankan (studi empiris perusahaan Bank Umum Syariah) adalah 147.7523
2. Koefisien Risiko Kredit -5.987684 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Risiko Kredit menyebabkan Stabilitas Keuangan Perbankan (studi empiris perusahaan Bank Umum Syariah) menurun sebesar - 5.987684 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien Risiko Likuiditas -0.802835 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Risiko likuiditas menyebabkan Stabilitas Keuangan Perbankan (studi empiris perusahaan Bank Umum Syariah) menurun sebesar -0.802835 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol
4. Koefisien Rasio Kecukupan Modal -0.378736 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Rasio Kecukupan Modal menyebabkan Stabilitas Keuangan Perbankan (studi empiris perusahaan Bank Umum Syariah) meningkat sebesar -0.378736 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.3.6 Uji Koefisien Determinasi R^2

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji R Square

R Square	Adjusted R Square
0,163304	-0,097001

Sumber : *Output Program Eviews 10*

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa *R Square* untuk variabel, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Rasio Kecukupan Modal diperoleh sebesar 0,163304.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji-t ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Dengan penilaian:

- a. Jika nilai prob $t_{\text{hitung}} < (0,05)$ maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai prob $t_{\text{hitung}} > (0,05)$ maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.:

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel 4.10 diatas:

- a. Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah Risiko Kredit (X1). Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0.0480 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia).
- b. Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah Risiko Likuiditas (X2). Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0.5511 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia).
- c. Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah Rasio Kecukupan Modal. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0.4328 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh tidak signifikan terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia).

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan (studi empiris perusahaan Bank Umum Syariah)

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua (H_{a1}) menyatakan bahwa Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia). Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko kredit terjadi ketika bank memberikan pinjaman kepada nasabah sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, kemudian nasabah tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diterimanya pada saat jatuh tempo beserta bunganya, hal itu bisa disebabkan karena kesengajaan maupun tanpa disengaja, seperti nasabah mengalami bencana alam atau bangkrut, jadi bank terpaksa harus menanggung resikonya.

Teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan prinsipal dan kepentingan antara prinsipal dengan agen berbeda, maka akan terjadi principal-agen problem dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan prinsipal. Beban yang muncul karena tindakan manajemen tersebut menjadi *agency costs* (Pitasari, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pitasari (2020) menemukan bahwa Risiko Kredit berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan. Risiko Kredit yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan stabilitas bank rendah. Sesuai dengan ketentuan dari bank indonesia 6/23/bpnp tanggal 31 mei 2004, dikatakan bahwa tingkat resiko kredit yang dikatakan baik apabila kurang dari 5%. Pasar yang tinggi cenderung mendorong resiko kredit yang semakin tinggi, resiko kredit yang meningkat dapat diredam dengan memegang *equity capital ratio* yang lebih tinggi sehingga resiko bank secara keseluruhan tidak ikut meningkat.

Oleh sebab itu, pihak OJK harus melakukan pengawasan lebih dalam kepada Bank Umum Syariah dalam hal penyaluran tahap pengembangan, sehingga sangat diperlukan perhatian dan dukungan lebih dari pihak pemerintah, regulator dan

masyarakat agar dapat beroperasi seperti Bank Konvensional. Selain itu, bagi pihak bank agar lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan pembiayaan agar dapat menekan risiko pembiayaan macet. Tingginya gagal bayar oleh debitur juga dapat menyebabkan profitabilitas bank akan menjadi berkurang.

4.5.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan (studi empiris perusahaan Bank Umum Syariah)

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua (H_{a2}) menyatakan bahwa Risiko KreditLikuiditas berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia). Rasio FDR yang tinggi atau diatas 92% menunjukkan bahwa bank melakukan penyaluran dana lebih banyak daripada dana deposito yang dimiliki oleh bank. FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Hal ini dimungkinkan karena pertumbuhan kredit yang telah disalurkan tidak lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun sehingga bank tidak perlu menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah kredit yang diberikan (Natasia, 2015).

Likuiditas di artikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus di bayar. Risiko likuiditas dapat di hitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau financing. Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan (FDR) (Muhammad, 2004). FDR yaitu seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan. Semakin tinggi rasio FDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah FDR menunjukkan kurang efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. FDR yang

rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan Wati *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Stabilitas Bank di Indonesia pada tahun 2013-2018. Penelitian Habibie *et al*, (2017) juga yang menyatakan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank karena bank memiliki *cash flow* yang aman untuk menjaga posisi likuiditas. Hal ini dikarenakan perbedaan cara merespon risiko likuiditas oleh masing-masing bank. Tidak semua bank dapat menkonversi aset likuid menjadi uang tunai dalam waktu yang cepat dan biaya yang rendah. Sehingga dana likuid sangat diperlukan dalam kondisi aman maupun tidak aman agar stabilitas bank tetap terjaga.

4.5.3 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan (studi empiris perusahaan Bank Umum Syariah)

Berdasarkan hasil Hipotesis ketiga (H_{a3}) menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh tidak signifikan terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia). Kecukupan modal merupakan instrument utama yang digunakan oleh otoritas terkait untuk menentukan tingkat kesehatan keuangan suatu bank, dimana intervensi regulasinya fokus pada kesesuaian tingkat kecukupan modal dengan ketentuan regulasi yang ada. Faktor kecukupan modal bank diukur menggunakan *capital adequacy ratio* atau CAR.

Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan dalam melakukan rasio-rasio perusahaan. Menurut Rustendi (2017), perlakuan manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring yang bertujuan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial*

ownership), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pembuko (2018) menemukan bahwa Rasio Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan. Kecukupan modal dalam suatu lembaga bank sangat penting dikarenakan modal bank tidak hanya berfungsi melindungi dana deposan, tetapi juga seluruh operasional perbankan dipengaruhi oleh cukup tidaknya modal yang ada. Menurut Rustendi (2017), membiayai organisasi dan operasi sebuah bank, Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya, dan Memberikan rasa percaya pada penabung dan pihak berwenang.